

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS ANAK MELALUI PENGAJIAN KITAB AKHLAK LIL BANIN DI PONDOK PESANTREN DARUL INABAH

Indra Permana¹, Ema Aprianti², Novi Widiastuti³, Prita Kartika⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ indra874f@gmail.com, ² noviwidiastuti@ikipsiliwangi.ac.id, ³ pritak2@gmail.com

Received: Desember, 2025; Accepted: Mei, 2026

Abstract

This study aims to explore how the religious character of children is cultivated through the study of the Akhlak Lil Banin book at Pondok Pesantren Darul Inabah, located in Sukasari Village, Gununghalu District, West Bandung Regency. The background of this research is rooted in the urgent need for religious character education as a fundamental aspect in shaping children's personalities amidst the challenges of globalization and technological advancement, which often negatively affect moral values among the younger generation. The research adopts a mix methods approach with a convergent design, combining both qualitative and quantitative data collection. Data were gathered through direct observation of the religious study sessions and in-depth interviews with five key informants: a student, a teacher, a boarding school supervisor, a parent, and the head of the pesantren. Qualitative data were analyzed using the Miles & Huberman interactive model, while quantitative data were analyzed descriptively. The findings reveal that the study of Akhlak Lil Banin is conducted regularly and systematically, using communicative and contextual teaching methods. Religious values such as honesty, politeness, responsibility, and discipline are instilled through habituation and role modeling. Students showed positive changes in behavior and increased religious awareness. The conducive pesantren environment also played a significant role in reinforcing these values in their daily lives. The study concludes that the Akhlak Lil Banin study program serves as an effective medium for instilling religious character in children and can be used as a model for character education in other Islamic educational institutions.

Keywords: religious character, Islamic boarding school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman karakter religius anak melalui pengajian kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darul Inabah, Desa Sukasari, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter religius sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang berisiko melemahkan nilai moral generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix methods dengan desain konvergen, yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif secara paralel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pengajian serta wawancara mendalam dengan lima informan, terdiri dari santri, ustadz, pengurus pondok, orang tua, dan pimpinan pesantren. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian kitab Akhlak Lil Banin dilaksanakan secara rutin dan sistematis dengan metode pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, serta kedisiplinan ditanamkan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Santri menunjukkan perubahan positif dalam perilaku dan sikap keagamaannya. Selain itu, dukungan lingkungan pesantren yang kondusif turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajian kitab Akhlak Lil Banin merupakan media efektif dalam menanamkan karakter religius anak,

dan dapat dijadikan model dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata Kunci: karakter religius, pondok pesantren

How to Cite: Permana, I., Aprianti, E., Widiastuti, N. & Kartika, P. (2026). Penanaman Karakter Religius Anak Melalui Pengajian Kitab Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Darul Inabah. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 385-394.

PENDAHULUAN

Reputasi sebuah bangsa di tingkat internasional sangat ditentukan oleh kualitas karakter yang dimilikinya. Karakter nasional menjadi landasan penting yang menopang kehidupan berbangsa (Mulyono, 2012). Ketika suatu bangsa memiliki jati diri dan karakter yang kokoh, bangsa tersebut akan memperoleh penghargaan serta pengakuan dari bangsa lain. Namun, pencapaian ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembentukan karakter sejak usia dini yang dimulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Di era globalisasi saat ini, dunia pendidikan menghadapi persaingan dan tantangan yang semakin kompleks. Walaupun globalisasi membawa manfaat, seperti mendorong pendidikan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di tingkat global, perubahan yang begitu cepat juga menimbulkan risiko. Salah satunya adalah potensi dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mulyono & Ansori, 2020).

Pendidikan memiliki fungsi penting sebagai sarana untuk membentuk, mengembangkan, dan menyempurnakan diri seseorang agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sekaligus menggali seluruh potensi yang ada dalam dirinya (Ardiwinata & Mulyono, 2018). Selain itu, pendidikan juga menjadi proses pewarisan nilai serta budaya yang hidup di tengah masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh wawasan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak memahami menjadi mengerti (Akhyadi & Mulyono, 2018). Dalam ajaran Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat istimewa hingga dianggap sebagai kewajiban bagi setiap umat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai moral (*transfer of value*). Dengan perpaduan keduanya, diharapkan peserta didik tidak hanya kaya akan pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam sekitar, sehingga terbentuk pribadi yang berkarakter.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai sarana memajukan bangsa, diperlukan proses belajar yang mampu membentuk pemahaman yang kuat, memperluas wawasan, serta menumbuhkan kemampuan beradaptasi bagi setiap individu dan kelompok masyarakat (Pratama, et.al., 2023). Proses tersebut pada akhirnya akan mendorong kemajuan mereka. Pendidikan memberikan dampak yang terus berkembang terhadap pertumbuhan seseorang, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional, karena pendidikan merupakan bagian dari pengalaman hidup yang terus berlangsung. Dalam penerapannya, pendidikan sering memanfaatkan kajian filsafat serta sejarah pendidikan dari berbagai bangsa yang turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Akibatnya, konsep pendidikan dapat berubah mengikuti perkembangan budaya dan perubahan cara masyarakat memandang dunia (Fitria & Aprianti, 2025). Dengan demikian, gagasan tentang pendidikan selalu berkaitan erat dengan praktiknya dan harus disesuaikan dengan kebutuhan serta tantangan di setiap zaman, baik masa lalu maupun masa kini.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi diri. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui kegiatan mengajar dan melatih, sehingga mereka menjadi lebih matang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis untuk membentuk perilaku positif serta tanggung jawab dalam diri individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan ciri khas seseorang yang mencakup sifat mental, moral, maupun budi pekerti yang membedakan individu satu dengan lainnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Di sisi lain, Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter adalah kualitas dalam diri seseorang yang membuatnya mampu bertindak secara moral dalam berbagai keadaan. Karakter juga dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai yang tercermin dalam perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsa. Nilai-nilai tersebut tampak melalui cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak yang selaras dengan norma agama, hukum, etika, adat, budaya, serta nilai-nilai estetika (Lickona, 2013).

Berdasarkan pandangan tersebut, karakter merupakan aspek yang membedakan satu individu dari individu lainnya, baik dalam hubungan spiritual maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang bertujuan membentuk perilaku manusia agar menjadi pribadi yang membawa manfaat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (secara vertikal) maupun dengan sesama dan lingkungannya (secara horizontal). Dalam kehidupan sosial, kebudayaan manusia mencakup berbagai unsur, salah satunya adalah kepercayaan atau agama. Agama dapat dipahami sebagai sistem yang mengatur keyakinan dan tata cara ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus memuat aturan-aturan yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan di dunia, sehingga menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan yang lebih luas. Selain itu, agama juga dipandang sebagai seperangkat pedoman dan ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan alam gaib, terutama dengan Tuhannya, serta mengatur hubungan antar manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Salah satu wadah yang dapat diikuti masyarakat untuk mempelajari ilmu agama adalah melalui pengajian (Ansori, 2014). Pengajian merupakan proses pengajaran agama Islam yang menanamkan norma agama melalui dakwah pendidikan non formal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian pengajian menurut Djauharuddin, bahwa pengajian merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah.

Kegiatan keagamaan seperti pengajian dapat membawa perubahan dalam budaya masyarakat, khususnya dalam aspek spiritual. Hal ini terlihat dari adanya hubungan sebab-akibat antara

keikutsertaan masyarakat dalam pengajian dengan meningkatnya nilai spiritual keagamaan mereka. Melalui kegiatan tersebut, tumbuhlah karakter religius dalam diri masyarakat yang kemudian memperkuat nilai-nilai lokal yang mereka miliki. Dalam kehidupan sosial, berbagai nilai budaya dan tradisi bermunculan, yang terkadang memicu munculnya perilaku-perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karakter religius. Penerapan nilai religius sangat diperlukan, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat (Sofyan, et.al., 2020). Pendidikan karakter religius pun penting bagi seluruh rentang usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, karena pembinaan karakter religius merupakan kebutuhan dasar untuk menciptakan kehidupan yang berperadaban.

Di Desa Susakari, Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat, terdapat Pondok Pesantren Darul Inabah, sebuah pesantren yang masih mempertahankan tradisi pengajian kitab-kitab klasik, salah satunya Kitab Akhlak Lil Banin yang menjadi materi utama dalam kegiatan pengajian harian para santri. Melalui pengajian tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman agama, tetapi juga dibimbing untuk membangun karakter religius dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, pelaksanaan penanaman nilai religius melalui pengajian kitab ini tidak lepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan metode pengajaran, keberagaman latar belakang santri, serta pengaruh lingkungan luar yang semakin beragam dan kompleks. Karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk melihat sejauh mana pengajian Akhlak Lil Banin efektif dalam membentuk karakter religius anak di Pondok Pesantren Darul Inabah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lanjutan mengenai penerapan karakter religius dengan judul “Penanaman Karakter Religius Anak Melalui Pengajian Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darul Inabah.”

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Inabah yang berlokasi di RW 09 Desa Sukasari, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Pesantren tersebut dipilih karena memiliki program pembinaan karakter yang berlandaskan kitab klasik, khususnya melalui pengajian Akhlak Lil Banin yang secara rutin diikuti oleh santri berusia 12–15 tahun. Populasi penelitian mencakup seluruh anggota komunitas pesantren yang berjumlah 50 orang, terdiri atas 30 santri, 8 ustadz dan pengasuh, serta 12 orang tua dan masyarakat sekitar. Dari jumlah tersebut, peneliti menetapkan 5 informan kunci secara *purposive*, yakni santri senior, pengurus pesantren, ustadz pengajar, orang tua santri, dan pimpinan pondok.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif tanpa intervensi dan wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur, sehingga diperoleh informasi deskriptif dan interpretatif. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang disesuaikan dengan masing-masing kategori informan untuk menggali pengalaman, pandangan, perubahan perilaku santri, metode pembelajaran, faktor pendorong dan penghambat, serta harapan terkait pelaksanaan pengajian. Data dianalisis menggunakan pendekatan *mix methods* model konvergen, yaitu memadukan analisis kuantitatif deskriptif (tabulasi, persentase, dan skala Likert) dengan analisis kualitatif model Miles & Huberman melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta melakukan member check kepada informan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data dianalisis menggunakan pendekatan *mix methods* model konvergen, yaitu memadukan analisis kuantitatif deskriptif (tabulasi, persentase, dan skala Likert) dengan analisis kualitatif

model Miles & Huberman melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta melakukan member check kepada informan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain *convergent parallel*, yaitu mengumpulkan data kuantitatif melalui observasi terstruktur dan data kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang terdiri atas santri senior, ustadz pengampu kitab, pengurus pondok, pimpinan pondok pesantren, dan orang tua santri. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pengajian Kitab Akhlak Lil Banin dalam menanamkan karakter religius anak di Pondok Pesantren Darul Inabah.

Hasil observasi yang dilakukan selama lima kali pertemuan menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian berlangsung secara konsisten dan memperoleh tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Dari 30 santri yang menjadi subjek penelitian, rata-rata tingkat kehadiran mencapai 94%, menunjukkan bahwa pengajian memiliki daya tarik yang tinggi bagi santri. Tingginya kehadiran tersebut tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga mengindikasikan adanya motivasi intrinsik untuk mengikuti proses pembelajaran akhlak. Sebagian besar santri hadir sebelum kegiatan dimulai dengan membawa kitab dan perlengkapan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara tertib dan kondusif.

Pengamatan terhadap aktivitas belajar menunjukkan bahwa sebagian besar santri memperlihatkan antusiasme yang tinggi selama proses pengajian. Hal tersebut tampak dari intensitas pertanyaan yang diajukan kepada ustadz, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan menghubungkan materi kitab dengan pengalaman sehari-hari. Dari aspek perilaku, seluruh kegiatan berlangsung dalam suasana yang tertib, santun, dan penuh penghormatan kepada guru. Santri memperlihatkan sikap mendengarkan secara aktif, tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran, serta menjaga adab selama proses pengajian berlangsung.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan ustadz menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai karakter religius. Penyampaian materi tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi dipadukan dengan tanya jawab, kisah teladan, refleksi pengalaman, dan diskusi kontekstual. Kombinasi metode tersebut menjadikan materi dalam Kitab Akhlak Lil Banin lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan kehidupan nyata para santri. Setelah kegiatan pengajian berlangsung, observasi di lingkungan pesantren menunjukkan adanya kecenderungan perubahan perilaku berupa meningkatnya kesopanan dalam berkomunikasi, kedisiplinan menjalankan ibadah, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta kebiasaan saling membantu antarsantri.

Temuan kuantitatif tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara mendalam. Santri senior mengungkapkan bahwa pengajian Kitab Akhlak Lil Banin memberikan perubahan yang nyata terhadap cara berpikir maupun perilaku sehari-hari. Materi mengenai adab kepada orang tua menjadi bagian yang paling berkesan karena mampu membangkitkan kesadaran moral dan emosional. Santri mengaku lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih jujur, lebih menghormati

guru, serta mulai membiasakan ibadah sunnah sebagai bentuk implementasi nilai yang dipelajari. Menurut mereka, kitab tersebut mudah dipahami karena selalu dikaitkan dengan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan santri.

Pengalaman Dede Munin sebagai santri senior semakin memperkuat temuan tersebut. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi juga mengubah cara pandangnya terhadap orang tua dan kehidupan. Ketika mempelajari bab tentang *birrul walidain*, ia merasakan penyesalan atas sikapnya di masa lalu sehingga terdorong untuk memperbaiki hubungan dengan keluarganya. Setelah kembali ke rumah, ia mulai membantu pekerjaan orang tua, menjaga tutur kata, dan meningkatkan kepeduliannya terhadap keluarga. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tahap internalisasi nilai, yaitu ketika peserta didik tidak sekadar memahami konsep moral, tetapi terdorong untuk mengimplementasikannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif pengurus pondok juga menunjukkan hasil yang konsisten. Pengurus menilai bahwa pengajian Kitab Akhlak Lil Banin telah menjadi instrumen utama dalam pembentukan budaya pesantren yang religius. Menurut pengamatan mereka, santri menunjukkan perubahan yang cukup nyata dalam aspek kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, penghormatan kepada guru, serta meningkatnya kepedulian sosial. Program pengajian dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis karena nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh ustadz pengampu kitab yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada isi kitab, tetapi juga pada strategi penyampaian materi. Pendekatan naratif, pemberian kisah keteladanan, refleksi pengalaman, dan dialog dua arah terbukti mampu membangun kedekatan emosional antara ustadz dan santri. Menurut beliau, perubahan perilaku santri tampak dari meningkatnya kemampuan mengendalikan emosi, kesopanan dalam berbicara, serta keberanian menyampaikan pendapat secara santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi perubahan afektif dan perilaku.

Data kualitatif juga memperoleh konfirmasi dari orang tua santri. Orang tua menyampaikan bahwa perubahan perilaku anak terlihat secara nyata ketika kembali ke rumah. Anak menjadi lebih rajin melaksanakan salat, lebih sopan kepada orang tua, lebih ringan membantu pekerjaan rumah, serta lebih peduli terhadap anggota keluarga lainnya. Salah seorang orang tua bahkan menyampaikan bahwa anaknya secara spontan meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan kepada orang tua setelah mempelajari materi tentang adab. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai religius yang dipelajari di pesantren tidak hanya bertahan dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga.

Pimpinan Pondok Pesantren Darul Inabah menegaskan bahwa Kitab Akhlak Lil Banin merupakan fondasi utama pendidikan karakter di pesantren. Menurut beliau, keberhasilan program terlihat dari terbentuknya budaya religius yang tercermin melalui kedisiplinan, penghormatan terhadap guru, kepedulian sosial, serta meningkatnya kesadaran santri dalam menjalankan ajaran agama secara sukarela. Selain memberikan dampak bagi santri, program pengajian juga memperoleh apresiasi positif dari masyarakat sekitar yang mulai memandang pesantren sebagai pusat pembinaan karakter religius.

Integrasi antara hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya konvergensi data yang kuat. Temuan kuantitatif berupa tingginya partisipasi santri, perilaku belajar yang positif, dan konsistensi penerapan nilai religius selaras dengan temuan kualitatif yang menggambarkan perubahan sikap, kesadaran moral, dan perilaku sosial para santri. Dengan demikian, kedua jenis data saling menguatkan bahwa pengajian Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darul Inabah berperan efektif dalam menginternalisasikan karakter religius melalui proses pembelajaran yang komunikatif, keteladanan ustadz, pembiasaan perilaku, serta dukungan lingkungan pesantren dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kitab klasik masih sangat relevan sebagai model pendidikan masyarakat yang mampu membentuk pribadi religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darul Inabah berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter religius santri melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh integrasi data observasi dan wawancara yang menunjukkan konsistensi antara tingginya partisipasi santri dalam pembelajaran dengan perubahan perilaku yang diamati oleh ustadz, pengurus pondok, orang tua, maupun santri sendiri. Tingkat kehadiran santri yang mencapai 94% selama lima kali observasi mengindikasikan bahwa pengajian tidak hanya dipandang sebagai aktivitas akademik, tetapi juga menjadi bagian dari budaya belajar dan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh konsistensi lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada penelitian ini ketiga dimensi tersebut tampak berkembang secara simultan. Santri tidak hanya memahami konsep akhlak melalui kajian kitab, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional ketika mempelajari materi adab kepada orang tua serta mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan karakter berlangsung melalui internalisasi nilai yang menghasilkan perubahan kesadaran moral sekaligus perubahan perilaku (Sofyan, et.al., 2020).

Keberhasilan internalisasi karakter religius juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan selama pengajian. Ustadz tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mengintegrasikan diskusi, refleksi pengalaman, kisah keteladanan (*uswah hasanah*), dan dialog kontekstual yang memungkinkan santri menghubungkan isi kitab dengan realitas kehidupan mereka. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan Al-Attas (1980), bahwa pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer ilmu, melainkan membentuk manusia beradab melalui penanaman nilai dan keteladanan. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam pengajian Kitab Akhlak Lil Banin tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi membangun dimensi afektif dan spiritual santri sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah diinternalisasikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan ustadz merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter religius. Santri mengamati secara langsung perilaku ustadz yang sabar, disiplin, santun, dan penuh kasih sayang, kemudian menjadikannya sebagai model perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat teori *Social Learning*

Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas. Dalam konteks pesantren, ustadz tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat direplikasi oleh santri dalam interaksi sosial maupun kehidupan pribadi.

Selain faktor pembelajaran, lingkungan pesantren berperan sebagai ekosistem pendidikan karakter yang memperkuat proses pembiasaan. Kegiatan salat berjamaah, musyawarah, kebersihan lingkungan, disiplin harian, dan budaya saling mengingatkan membentuk praktik sosial yang mendukung terbentuknya karakter religius secara berkelanjutan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan perilaku santri tidak hanya tampak selama berada di pesantren, tetapi juga terbawa ketika kembali ke lingkungan keluarga. Orang tua mengamati peningkatan kesopanan, kedisiplinan ibadah, kepedulian terhadap pekerjaan rumah, serta komunikasi yang lebih santun. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah melampaui ruang pembelajaran formal dan menjadi bagian dari identitas personal santri.

Temuan tersebut mendukung penelitian-penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh integrasi antara kurikulum, budaya lembaga, keteladanan pendidik, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Syamsudin, 2022; Fauzi & Nikmah, 2023). Berbeda dengan pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada penyampaian materi, sistem pendidikan pesantren memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran selama dua puluh empat jam sehingga peluang internalisasi nilai menjadi lebih kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan hasil interaksi antara proses pembelajaran, pengalaman sosial, dan lingkungan pendidikan yang saling mendukung.

Dalam perspektif pendidikan masyarakat, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai institusi pemberdayaan masyarakat yang membentuk modal sosial dan modal moral generasi muda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian Kitab Akhlak Lil Banin telah menghasilkan perubahan pada aspek pengendalian diri, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta penghormatan kepada orang tua dan guru. Perubahan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan Zimmerman (1995; Saepudin & Mulyono, 2019), yaitu berkembangnya kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran nilai yang dimiliki. Dalam konteks ini, karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma agama, tetapi juga sebagai kapasitas individu dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bertanggung jawab.

Pendekatan *mixed methods* yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kekuatan analitis yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan metode tunggal. Data observasi memberikan bukti empiris mengenai tingginya partisipasi dan perilaku santri selama pembelajaran, sedangkan data wawancara menjelaskan makna perubahan tersebut dari perspektif santri, ustadz, pengurus, pimpinan pesantren, dan orang tua. Konvergensi kedua jenis data menunjukkan bahwa pengajian Kitab Akhlak Lil Banin bukan sekadar aktivitas pembelajaran kitab klasik, tetapi merupakan model pendidikan karakter religius yang efektif melalui kombinasi pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan sosial (Widiastuti & Kartika, 2018). Oleh karena itu, model pembinaan karakter berbasis kitab klasik yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Inabah memiliki potensi untuk

direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai strategi penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan degradasi moral dan perubahan sosial pada era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darul Inabah berperan penting sebagai media pembentukan karakter religius santri. Pengajian dilaksanakan secara rutin melalui metode pembelajaran khas pesantren, yaitu sorogan dan bandongan, yang dipadukan dengan penjelasan kontekstual serta keteladanan ustadz. Proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif sehingga mendorong keterlibatan aktif santri dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Pembentukan karakter religius berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu internalisasi, habituasi, dan refleksi. Internalisasi dilakukan dengan membangun kesadaran spiritual dan emosional santri terhadap nilai-nilai akhlak, habituasi diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kerja sama, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan refleksi dilaksanakan melalui evaluasi sikap, nasihat, dan musyawarah sebagai sarana penguatan perilaku. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh peran ustadz yang tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan motivator dalam implementasi nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter religius, meliputi kejujuran, tanggung jawab, adab kepada orang tua dan guru, kesederhanaan, tawadhu', empati, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya religius pesantren sehingga menjadi bagian dari perilaku keseharian santri. Dengan demikian, pengajian Kitab Akhlak Lil Banin tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran kitab klasik, tetapi juga sebagai model pendidikan karakter religius yang efektif dalam membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah, disiplin, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin* (3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Akhyadi, A.S. & Mulyono, D. (2018). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi* 1(1), 1-8.
- Ansori. (2014). Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija. *Didaktik* 8(1), 6-10.
- Ardiwinata, J.S. & Mulyono, D. (2018). Community Education in the development of The Community. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 7(1), 25-35.
- Arifin, Z., & Syamsudin. (2022). Character education through Islamic boarding school culture in strengthening students' religious values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 185–199.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Fauzi, A., & Nikmah, K. (2023). Strengthening religious character through habituation in Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 67–82.

- Fitria, A.M. & Aprianti, E. (2025). Penggunaan Lagu Wajib Nasional Untuk Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Cinta Tanah Air. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 8(2), 231-241.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyono, D. (2012). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Empowerment* 1(1), 63-68.
- Mulyono, D. & Ansori. (2020). Literasi informasi dalam kerangka pengembangan pendidikan masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3(1), 1-6.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook*. Sage.
- Pratama, A., Rifanto, D., Mulyono, D., Hayati, N., Indriyani, W. A., & Hidayat, Y. (2023). *Bunga Rampai Model Pemberdayaan Berbasis Tradisi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Saepudin, A. & Mulyono, D. (2019). Community education in community development. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 8(1), 65-73.
- Sofyan, A., Suharty, L., Hardiyanto, E. & Mulyono, D. (2020). Models Involvement of Parents in Growing Religious Characters in Early Childhood. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 9(1), 100-108.
- Widiastuti, N. & Kartika, P. (2018). Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) Dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren. *Empowerment* 6(2), 20-29.
- Zimmermann, M. A. (1995). Psychological Empowerment: Issues and Illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.